BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam adalah dengan mengikuti langkah-langkah yang ada dalam proses konseling. Langkah pertama yang dilakukan oleh konselor dalam proses konseling yaitu langkah identifikasi masalah, yaitu konselor menggali data dari berbagai sumber. Konselor memperoleh data dari konseli, ibu konseli, teman dekat konseli, tetangga konseli, dan wali kelas konseli untuk mengetahui gejala-gejala masalah yang dialami oleh konseli, selanjutnya konselor melakukan langkah yang kedua yaitu diagnosis, pada langkah diagnosis ini konselor menetapkan masalah yang telah dialami konseli. Setelah masalah ditetapkan maka konselor melanjutkan langkah yang ketiga yaitu prognosis, pada langkah prognosis ini konselor menetapkan treatment atau terapi yang akan digunakan pada proses konseling untuk menangani masalah tersebut, dan terapi yang konselor gunakan adalah terapi rasional emotif. Setelah ditetapkan terapi yang sesuai untuk menangani masalah konseli selanjutnya konselor menggunakan terapi tersebut yang dilaksanakan dengan berbagai tehnik-teknik pada terapi rasional emotif. Pada Terapi rasional emotif konselor menggunakan beberapa teknik yaitu: adapun teknik yang digunakan dalam terapi ini meliputi teknik kognitif: *home work assigments,* teknik afektif:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imitasi-simulasi, dan teknik behavioristik: *reinforcement.* Dan langkah terakhir yang digunakan konselor yaitu langkah *follow up* atau tindak lanjut, langkah ini digunakan untuk menindak lanjuti sejauh mana perubahan yang terjadi pada konseli setelah proses konseling selesai. Pada langkah *follow up* ini konselor berwawancara dengan ibu konseli, teman konseli, tetangga dan wali kelas konseli untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada konseli.

2. Hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dengan terapi rasional emotif untuk mewujudkan Bimbingan Konseling Islam: Penyesuaian Diri Anak Pada Lingkungan dalam Tinjauan Teori Schneiders (Studi Kasus Anak Putus Sekolah di Desa Priyoso Kec. Karangbinangun Lamongan) dikatagorikan berhasil. Berdasarkan prosentase dari hasil di atas dapat diketahui bahwa hasil proses Bimbingan Konseling Islam: Penyesuaian Diri Anak Pada Lingkungan dalam Tinjauan Teori Schneiders (Studi Kasus Anak Putus Sekolah di Desa Priyoso Kec. Karangbinangun Lamongan) dikategorikan berhasil. Hal itu dapat dilihat dari hasil perhitungan prosentase adalah 76,4% dengan standart uji >75% atau 75% sampai dengan 100% dikategorikan berhasil.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian bimbingan konseling Islam yang dilakukan konselor dapat dikatakan berhasil karena pada awalnya ada 17 gejala yang dialami konseli sebelum proses konseling, akan tetapi sesudah proses konseling 13 gejala itu tidak lagi dilakukan konseli, 3 gejala lagi terkadang masih dilakukan dan 1 gejala yang masih dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Dalam penelitian ini penulis menyadari kalau penelitian ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis berharap untuk peneliti selanjutnya lebih bagus lagi dalam melakukan penelitian supaya penelitiannya jauh lebih bagus dari penelitian sebelumnya.

Saran peneliti, khususnya keluarga dan konseli.

1. Bagi konselor

   Konselor harus tetap memantau keadaan konseli, meskipun proses konseling pelaksanaannya sudah selesai. Selain itu konselor juga harus menambah wawasan keilmuannya dalam bidang bimbingan konseling islam berdasarkan teori, supaya pada proses konseling selanjutnya akan lebih bagus lagi. Setelah proses konseling selesai konselor juga harus tetap memberi motivasi kepada konseli supaya konseli lebih semangat lagi dalam merubah perilaku buruknya menjadi perilaku yang lebih baik lagi.

2. Bagi konseli

   Konseli harus bisa menjadi anak yang lebih baik, konseli harus mau belajar dan mengubah pemikiran irrasionalnya untuk menjadi lebih baik lagi, demi kebaikan di masa depan, walaupun sesuatu itu sulit di awalnya.

3. Bagi keluarga

   Keluarga harus senantiasa memotivasi dan memantau konseli. Setiap apa yang dilakukan konseli sebaiknya di lihat dan jika terdapat hal yang salah atau kurang pantas untuk dilakukan konseli, maka keluarga berhak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menegurnya, dan memberikan jalan keluar kepada konseli. Keluarga seharusnya tidak terlalu membebaskan konseli untuk melakukan sesuatu hal sendiri, karena konseli belum maksimal dalam melakukan penyesuaian diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id